

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Akhlak berperan memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan atau tindakan tersebut baik atau buruk. Karena secara umum setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama dan kemudian selanjutnya bergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Apabila mereka mendapatkan pendidikan yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik dan taat beragama. Akan tetapi sebaliknya, bila benih agama tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka benih itu tidak bisa tumbuh dengan baik pula. Sehingga potensi yang dimiliki merupakan modal awal yang perlu dikembangkan, diarahkan dan dibina sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Melihat zaman yang semakin cepat dengan segala perubahannya, adanya kemajuan zaman yang semakin penuh dengan nuansa kompetitif ini mudah membuat manusia mengalami tekanan, karena keinginan manusia untuk selalu mencapai kemewahan. Tak dapat dipungkiri lagi di zaman yang serba modern ini menghadapkan manusia pada situasi yang memang cepat berubah, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai akhlak, sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat adalah hal yang tidak dapat dihindari lagi.

Sejalan dengan pembentukan akhlak maka pendidikan agama perlu ditekankan dalam pembentukan jiwa, budi pekerti dan perilaku beragama. Pendidikan hendaknya dimulai dari dalam rumah tangga yaitu sejak lahir sampai dewasa, kemudian di sekolah dan di dalam kehidupan masyarakat, sebab anak yang baru lahir itu masih bersih dan suci. Lingkunganlah yang nanti akan mempengaruhinya. Sehingga perlu pembentukan akhlak yang baik dalam masa-masa perkembangan anak, karena pada masa inilah yang nantinya akan mempengaruhi kepribadian anak.

Kepribadian yang ada dalam diri seseorang perlu senantiasa dibentuk. Akan tetapi proses pembentukan tersebut tidaklah semudah membalikkan tangan. Shalat merupakan salah satu cara atau sarana dalam membentuk kepribadian seseorang, yaitu manusia yang berkarakter, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, membentuk pribadi positif dan berakhlakul karimah.

Akhlah berperan memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan atau tindakan tersebut baik atau buruk, akhlak membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat sehingga melahirkan perbuatan terpuji yang pada akhirnya akan dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela serta dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang akan membawa kepada kejahatan dan kemaksiatan

Pada tataran dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, sehingga diharapkan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada Ibu-Bapak, dan sayang kepada sesama makhluk Tuhan

Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara kontinue dari waktu kewaktu yang telah di tentukan batasnya di harapkan akan selalu ingat kepada Allah, Konsekwensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam. Maka dari itu para siswa harus diberikan pembelajaran tentang akhlak karimah, karena merupakan langkah awal dalam membina keimanan seseorang dengan mudah. Dengan bekal pendidikan berakhlak karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologi, dan sosial yang baik.¹

¹ Mukhtar, Desain Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 9

Dengan mempelajari akhlak ini akan menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). Insan kamil diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.²

Pembentukan akhlak karimah sangat perlu dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Agar siswa membiasakan diri untuk disiplin dan berakhlak mulia patuh pada peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Di SMK Plus Al-Ghifari Bandung cara pembentukan disiplin dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu dengan metode pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah secara terprogram. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah dan kegiatan membaca Al-Qur'an.

Di SMK Plus A-Ghifari Bandung melaksanakan kebiasaan shalat dhuha pada pagi hari sebelum jam pelajaran berlangsung, pelaksanaannya di lapangan. Untuk mewujudkan agar para peserta didik dapat mempunyai akhlak yang baik dan fondasi keimanan yang kuat. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan tiga kali dalam seminggu.

Pada saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah bapak ibu guru membuat jadwal yang menjadi seorang imam, dan lebih uniknya lagi yang menjadi seorang imam merupakan para peserta didik itu sendiri. Agar para peserta didik diharapkan menjadi lebih mandiri dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta didik sudah mahir dalam melaksanakan shalat dhuha, karena setiap hari setelah membaca Al-qur'an para peserta didik disuruh untuk melafalkan bacaan shalat dhuha dan do'anya.

Kegiatan tersebut telah mampu mengembangkan kedisiplinan dalam pembinaan akhlak karimah melalui ekstrakurikuler tersebut sehingga dapat membentuk siswa-siswi dengan pribadi yang baik, disiplin memanfaatkan waktu, memiliki kemauan untuk mempelajari agama, dan sebagainya. Pembiasaan shalat dhuha yang telah diterapkan memberikan dampak positif dibuktikan indikasinya

² Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 160

yaitu ketertiban siswa-siswi ketika menjelang waktu dhuha. Mereka yang biasanya menggunakan waktu istirahat pertama untuk bermain-main diawali melaksanakan shalat dhuha. Sehingga mereka telah belajar untuk beribadah secara konsisten.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah, akan **Dampak Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Akhlak Karimah Siswa di SMK Plus Al-Ghifari Bandung**

B. Batasan Masalah

Untuk efektivitas pelaksanaan penelitian ini, maka dibutuhkan adanya pembatasan ruang lingkup penelitian, sehingga dapat ditemukan pokok masalah penelitian. Pada sisi lain pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk memberikan arahan, sehingga tidak ada pembiasan tujuan penelitian dan makna penelitian.

1. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan keagamaan di lingkungan SMK Plus Al-Ghifari Bandung. Artinya, penelitian difokuskan pada kegiatan yang melibatkan siswa SMK Plus A-Ghifari Bandung.
2. Kegiatan shalat Dhuha adalah salah satu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam proses pembelajaran yang dikembangkan pihak sekolah.
3. Pembiasaan shalat dhuha di SMK Plus A-Ghifari terhadap Pembinaan Akhlak Karimah Siswa di SMK Plus A-Ghifari.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana program kegiatan sholat dhuha siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung dilaksanakan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak karimah siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung?
3. Bagaimana kebermaknaan dari pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak karimah siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak karimah siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung?

5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak karimah siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan yang ada pada peneliti untuk hal-hal yang akan dihasilkan oleh penelitian, dirumuskan dalam kalimat pernyataan merupakan jawaban yang ingin dicari.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat penulis menentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program kegiatan sholat dhuha siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung dilaksanakan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak karimah siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung.
3. Untuk mengetahui kebermaknaan dari pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak karimah siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung.
4. Bagaimana evaluasi pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak karimah siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung.
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak karimah siswa di SMK Plus A-Ghifari Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis.

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang pembelajaran terutama tentang pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna:

- a. Diharapkan dapat memberi sumbangan informasi tentang fenomena yang dihadapi oleh guru-guru secara umum dan khususnya guru PAI.
- b. Dapat memberi masukan untuk bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas PAI, terutama dalam rangka pengembangan kurikulum di SMK Plus A-Ghifari Bandung.
- c. Dapat memberikan masukan kepada pihak di SMK Plus A-Ghifari Bandung, serta bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI, serta pelajaran-pelajaran lainnya secara umum.

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Penelitian mengenai masalah-masalah sejenis telah banyak dilakukan peneliti lain. Penulis telah mengadakan tinjauan di perpustakaan program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Keefektifan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha, Ihat Solihat PPS PAI UIN SGD Bandung Tahun 2012. (Penelitian di SMPN 2 Bungursari Kab. Purwakarta). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa degradasi moral yang melanda pelajar saat ini sangat memprihatinkan dan mengancam eksistensi bangsa dan Negara di masa yang akan datang. Menyadari hal itu kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan kebijakan terkait pendidikan karakter dan budaya bangsa yang diberlakukan kepada seluruh siswa dari mulai SD sampai SMA dan SMK. SMPN 2 Bungursari Kabupaten Purwakarta mengapresiasi kebijakan tersebut dengan memberlakukan pendidikan pembiasaan shalat Dhuha. Tujuan penelitian ini untuk meneliti bagaimana pendidikan karakter di SMPN 2 Bungursari dengan pembiasaan shalat Dhuha. Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan shalat Dhuha memperkuat karakter positif pada siswa, diantaranya karakter kasih sayang, bertanggung jawab, peduli, optimis, rendah hati.

2. Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan Terhadap Kedisiplinan Belajar dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Dadang Sholihat, PPS PAI UIN SGD Bandung Tahun 2011. Titik tolak penelitian ini adalah bahwa setiap siswa diharapkan memiliki karakter positif. Hal ini berangkat asumsi kedisiplinan belajar yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang tinggi pula. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa dan prestasi belajar siswa. Yang menjadi focus penelitian ini adalah metode pembiasaan dalam PAI untuk pembentukan karakter positif siswa di sekolah Menengah Atas sebagai alternative dalam upaya pengembangan karakter siswa sehingga secara teori maupun praktis diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah dan masyarakat.
3. Pengaruh Pembiasaan berjamaah Shalat Dhuhur dan Kedisiplinan Mengikuti Bimbingan Rohani Islam Terhadap Prestasi Belajar Afektif (Penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cianjur). Penelitian berlatar belakang permasalahan sikap dan akhlak siswa yang cenderung menurun kualitasnya, kenakalan remaja dan tindak pidana yang semakin meningkat. Salah satu upaya mengatasi masalah ini dengan pembiasaan berjamaah shalat dzuhur dan bimbingan rohani yang intensif kepada siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembiasaan berjamaah shalat dzuhur adalah kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar siswa mempunyai kebiasaan berjamaah shalat dzuhur, pembiasaan ini bila ditunjang dengan bimbingan rohani yang optimal akan terbentuk sikap siswa yang baik dan berakhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dzuhur dan kedisiplinan dalam mengikuti bimbingan rohani besar pengaruhnya terhadap akhlak dan sikap siswa.

Berdasarkan ketiga tesis di atas yang mudah diteliti oleh peneliti lain, terdapat relevansi dengan tesis yang diteliti oleh penulis, terutama yang berkaitan dengan metode pembiasaan dan kedisiplinan dalam bimbingan rohani. Namun dalam hal ini, penulis terfokus kepada penelitian tentang dampak pembiasaan shalat Dhuha terhadap kedisiplinan dalam membina akhlakul karimah siswa di MA YPPS

Sukamiskin Bandung. Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mampu memberi wawasan baru tentang pembiasaan shalat Dhuha terhadap kedisiplinan dalam membina akhlakul karimah siswa.

G. Kerangka Berfikir

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2018)³

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadakan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat (Poerwadarminta, 2007: 153). Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang memperoleh imbuhan prefiks “pe” dan sufiks “an”, yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat.⁴

Menurut Moh. Rifa’i, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit/ naik. Sekurang-kurangnya Shalat Dhuha ini dua raka’at, boleh empat raka’at, atau delapan raka’at. Waktu Shalat Dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta (Pukul tujuh sampai masuk

³ KBBI Online, 2018

⁴ Poerwadarminta. 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

waktu dzuhur).⁵ Adapun menurut Suyadi, shalat dhuha adalah shalat untuk berdo‘a mendapatkan rezeki dan menolak kemiskinan, dalam sebuah hadist dari Dzarr, mengatakan bahwa Rasulullah bersabda : “ *Tiap ruas tulang dari padamu ada sedekahnya dan bacaan tasbih itu merupakan sedekah, begitu pula tiap bacaan tahmid itu sedekah dan tiap bacaan tahlil itu sedekah dan tiap bacaan takbir itu sedekah. Amar ma'ruf itu sedekah dan nahi munkar itu sedekah. Dari segala itu akan memadailah dua raka'at shalat dhuha*”⁶. (H.R. Muslim dan Abu Dawud).

Abu Shofia mendefinisikan shalat dhuha sebagai shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sepenggalah naik sekitar pukul 07.00 sampai menjelang waktu dzuhur.⁷ Dalam Ensiklopedi Islam, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Waktunya dimulai ketika matahari setinggi 7 hasta sampai tergelincir matahari.⁸ Banyak penjelasan para ulama, bahkan Rasulullah Saw. Yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melaksanakannya. Dalam surat Adh-Dhuha dijelaskan ketika waktu matahari setinggi kira-kira tujuh hasta naiknya dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan tidak mau meninggalkannya jika hambanya mau mendekatkan diri kepada-Nya. Menegaskan bahwa saat disaat matahari naik diwaktu itu pula sinyal Illahi telah memancarkan keniscayaan bagi hamban-Nya yang mau membuka Qalbunya untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada diri mereka.

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: menurut Ibnu Miskawaih Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan.⁹ Pendapat senada juga dikemukakan oleh Imam Al-Ghozali bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam

⁵ Moh. Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap(Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1976), 83

⁶ Suyadi, Menjadi Kaya dengan Shalat Dhuha(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 1

⁷ Abu Shofia, Amalan Shalat Sunnah & Keutamaannya (Surabaya: Karya Agung, 2003), 50

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam(Jakarta: PT. Ihtiar Bayu Van Hoeve, 1994), cet. Ke-III, jilid. 5, 221.

⁹ Iman Abdul Makmun Sa'aduddin, Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 15-18.

dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Sedangkan menurut Al-Farabi, sesungguhnya akhlak itu merupakan upaya menumbuh kembangkan akhlak potensial baik yang ada dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku yang terpuji dan membangun situasi dan kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku yang terpuji dalam diri seseorang.¹¹

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Sedangkan kata karimah berarti terpuji baik dan mulia. Berdasarkan kata dari akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau peragai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Akhlak karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadillah). Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al Hadits, sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik, akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.¹²

Perilaku seorang manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi bergantung dari faktor pembawaan dan pengalaman keagamaan. Salah satu hal yang memberikan dampak terhadap akhlak siswa adalah faktor situasional berupa

¹⁰ Aminuddin, dkk. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, (Bogor: PT.Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 152

¹¹ Amril.M, Akhlak Tasawuf, (Pekanbaru: Program Pascasarjana Uin Suska Riau, 2007), hlm. 6

¹² Hamzah Ya'kub, Etika Islam, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 62

rancangan kegiatan pembiasaan keagamaan. Pembiasaan keagamaan merupakan salah satu interaksi manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.¹³

Pembiasaan shalat dhuha di lembaga pendidikan akan memberikan dampak bagi pembentukan akhlak terhadap orang tua dan guru, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap teman/orang lain. Karena ucapan yang dikandung dalam shalat dhuha seperti takbir, tasbih, tahmid dan tahlil adalah ungkapan kalimat *thayyibah* yang berdampak kepada kebahagiaan dan penenang jiwa. Sehingga melalui tubuh yang bersih dan jiwa yang tenang ini akan memberikan ketenangan bagi seseorang.

Hati yang tenang dan mental yang sehat akan membuat seseorang dapat mengendalikan dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Ketika hati nurani tidak sesuai dengan perbuatan, maka dalam diri seseorang akan timbul sebuah perasaan berdosa yang selanjutnya akan menumbuhkan sebuah kegundahan dalam diri, sehingga hal ini akan mendorong manusia untuk berperilaku dan berakhlak yang baik.

Pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di sekolah dapat berfungsi sebagai sarana potensi spiritual yang diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses pembiasaan yang mengarah pada pembentukan rohani berupa akhlak yang mulia. Karena pembiasaan kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti secara rutin dapat menciptakan pembiasaan akhlak karimah yang benar menurut ajaran agama.¹⁴ Sehingga dapat menanamkan nilai-nilai agama yang berdampak positif terhadap akhlak karimah siswa baik terhadap orang tua dan guru, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap teman/orang lain. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka pemikiran pada penelitian ini.

¹³ Subyantoro, Pelaksanaan Pendidikan Agama. (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa), (Semarang: Balaia Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm.156.

¹⁴ Muhaimin dkk, Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.298.

Gambar 1.1

